

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Proses Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdote Menggunakan Media *TikTok* pada Siswa Kelas X SMA Istiqlal

Penelitian dilaksanakan di SMA Istiqlal kelas X untuk melihat bagaimana kelayakan bahan ajar teks anekdot menggunakan media *TikTok*. Dengan metode penelitian pengembangan ini memakai perangkat 4D (*Four D Model*) dari S. Thiagarajan yaitu *Define, Design, Develop, Disseminate*. Berikut ini adalah hasil dari setiap tahapan dari penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

4.2 Tahap Pendefinisian (*Define*)

Fase pendefinisian (*define*) disebut dengan tahap analisis kebutuhan. Adapun tahap pendefinisian terbagi atas empat yaitu, analisis front-end, analisis konsep, analisis tugas, dan perumusan tujuan pembelajaran.

4.3 Analisis *front-end*

Analisis ini berfokus pada kondisi di lapangan dan bertujuan untuk menilai apakah pengembangan bahan ajar diperlukan atau tidak. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan berdasarkan observasi lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, termasuk observasi terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia, serta evaluasi terhadap perangkat tambahan yang digunakan dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara, terungkap bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru menggunakan bahan ajar seperti buku paket dan LKS, namun materi dan soal pada topik teks anekdot dinilai kurang menarik oleh siswa. Selain itu, diketahui bahwa guru belum memanfaatkan bahan ajar yang berbasis media *TikTok* dalam pengajarannya. Peneliti juga telah menyebarkan angket analisis kebutuhan untuk mengevaluasi apakah memang diperlukan pengembangan bahan ajar lebih lanjut. Berikut ini adalah penjabaran dari hasil angket analisis kebutuhan tersebut.

4.3.1 Analisis Kebutuhan Siswa

Pengumpulan informasi tentang kebutuhan siswa dilakukan dengan memberikan angket pada awal observasi. Kegiatan ini dilakukan sebelum dilakukannya pengembangan bahan ajar.

Dari hasil penyebaran angket kepada siswa diperoleh data bahwa siswa masih kurang fokus

dan kurang tertarik terhadap materi teks anekdot hal itu dikarenakan kurangnya sumber belajar dan cara menyampaikan materi. Sehingga berakibat kepada siswa kurang termotivasi dan tidak bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, berdasarkan respon siswa diketahui bahwa guru jarang menggunakan media pembelajaran dan hanya menggunakan materi yang tersedia saja tanpa adanya sumber tambahan. Sehingga, peneliti merasa cukup penting untuk mengembangkan bahan ajar teks anekdot menggunakan media *TikTok* yang akan memotivasi siswa dalam belajar mengenai materi teks anekdot di kelas.

1. Aspek masalah

Dalam tahap analisis permasalahan, perhatian difokuskan pada beberapa indikator utama, yaitu motivasi belajar, keterbatasan waktu, serta ketersediaan materi terkait teks anekdot. Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai permasalahan-permasalahan tersebut berdasarkan hasil kuisioner yang diisi oleh 20 siswa.

a. Anda mengalami kesulitan dalam belajar teks anekdot.

Berdasarkan jawaban dari 20 siswa, terkumpul total skor sebesar 151 poin, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa menghadapi kesulitan dalam memahami teks anekdot. Dari jumlah tersebut, 20 siswa menjawab sangat setuju, 9 siswa menyatakan setuju, dan 6 siswa bersikap netral. Hasil ini mengindikasikan bahwa 88% siswa merasa bahwa mereka menghadapi tantangan signifikan dalam mempelajari materi teks anekdot.

b. Anda kurang termotivasi dalam belajar teks anekdot

Analisis terhadap respon siswa menunjukkan bahwa total skor yang terkumpul mencapai 154 poin. Jika dikonversi ke dalam persentase, hal ini mencerminkan bahwa 91% siswa menunjukkan kurangnya motivasi dalam mempelajari teks anekdot. Dengan rincian 20 siswa yang sangat setuju, 9 siswa yang setuju, dan 6 siswa yang netral, hasil ini memperlihatkan bahwa rendahnya motivasi belajar merupakan salah satu masalah utama.

c. Waktu guru untuk menjelaskan teks anekdot masih belum cukup.

Berdasarkan tanggapan siswa, diperoleh total skor sebesar 138 poin, yang jika dikonversi ke dalam persentase, mencerminkan angka 81%. Dengan 20 siswa yang sangat setuju, 9 siswa yang setuju, dan 6 siswa yang netral, data ini menunjukkan bahwa banyak siswa merasa waktu yang diberikan oleh guru untuk menjelaskan materi teks anekdot masih belum cukup untuk pemahaman yang optimal.

d. Guru memberikan materi pembelajaran dari bahan ajar yang tersedia.

Pertanyaan yang diajukan untuk mengukur sejauh mana guru menggunakan bahan ajar yang tersedia menunjukkan bahwa skor yang terkumpul mencapai 136 poin atau 80% dari penilaian siswa. Dengan rincian 9 siswa yang sangat setuju, 6 siswa yang setuju, dan 5 siswa yang netral, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menilai bahwa guru cenderung menggunakan bahan ajar yang sudah ada dalam proses pembelajaran.

- e. Guru memberikan materi tambahan di luar bahan ajar yang ada.

Analisis terhadap respon siswa menunjukkan bahwa skor yang terkumpul sebesar 84 poin, setara dengan 49%. Ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa merasa guru belum menyediakan materi tambahan di luar bahan ajar yang sudah ada. Dari total respon, 14 siswa bersikap netral, 6 siswa setuju, dan beberapa lainnya menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang belum terpenuhi akan materi tambahan dalam pembelajaran.

2. Aspek Kebutuhan

Dalam analisis aspek kebutuhan, tujuan utamanya adalah untuk menilai sejauh mana siswa memerlukan bahan ajar teks anekdot yang disertai dengan penggunaan media. Sebanyak 20 siswa yang sama menjadi responden untuk memberikan pandangan mereka melalui indikator-indikator yang telah ditentukan.

- a. Anda antusias dalam mengikuti pembelajaran teks anekdot dari materi yang digunakan guru.

Pertanyaan keenam menyoroati antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran teks anekdot dengan materi yang disediakan oleh guru. Hasilnya menunjukkan total 93 poin atau sekitar 55% dari respon siswa, dengan rincian 7 siswa yang tidak setuju, 9 siswa yang netral, dan 4 siswa yang setuju. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kurang

- b. Materi pembelajaran yang digunakan guru sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar Anda.

Siswa memberikan tanggapan yang menghasilkan skor total 91 poin atau sekitar 54%, dengan 4 siswa tidak setuju, 7 siswa netral, dan 9 siswa setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa materi yang diberikan oleh guru belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar mereka, sehingga ada kebutuhan untuk pengembangan materi yang lebih baik.

- c. Guru menggunakan media dalam menyampaikan materi pembelajaran teks anekdot.

Pertanyaan ini menilai sejauh mana guru menggunakan media dalam pembelajaran teks

anekdot. Dari tanggapan yang diterima, skor total yang diperoleh adalah 94 poin atau 55%, dengan 3 siswa tidak setuju, 7 siswa netral, dan 10 siswa setuju. Kesimpulan dari hasil ini adalah bahwa penggunaan media oleh guru dalam menyampaikan materi teks anekdot masih belum maksimal.

- d. Anda tertarik untuk mengikuti pembelajaran teks anekdot bila menggunakan media tambahan

Respon siswa terhadap pertanyaan ini menunjukkan bahwa 11 siswa sangat setuju, 7 siswa setuju, dan 3 siswa netral, yang menghasilkan kesimpulan bahwa mayoritas siswa menunjukkan minat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran teks anekdot jika dilengkapi dengan media tambahan.

- e. Bahan ajar dikembangkan dengan menggunakan media *TikTok*.

Pada pernyataan terakhir, tanggapan siswa mengindikasikan bahwa 14 siswa sangat setuju, 4 siswa setuju, dan 2 siswa netral, dengan hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mendukung inisiatif untuk mengembangkan bahan ajar teks anekdot dengan menggunakan media *TikTok*, menunjukkan adanya kebutuhan yang signifikan untuk inovasi dalam penyampaian materi pembelajaran.

Berikut ini adalah tabel dari hasil angket analisis kebutuhan peserta didik yang peneliti gunakan:

No	Nama Siswa	Soal									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Adzah Fathamah	5	5	5	5	3	3	2	2	5	5
2.	Agung Wibowo	4	5	4	4	2	2	2	2	5	5
3.	Amelia Atunnisa	5	5	5	4	2	2	3	4	4	5
4.	Arfi Alfachri	4	4	5	4	2	4	2	4	5	5
5.	Aria Chantika	5	4	3	4	2	2	4	3	4	5
6.	Chika Sonia	5	5	5	4	3	3	3	2	5	5
7.	Danu Al-ahyu	5	4	4	4	2	2	2	4	4	5

8.	Fathir Ihsan	5	5	5	4	2	2	4	2	5	5
9.	Handayani Hasibuan	3	3	3	4	4	3	3	3	5	5
10.	Hasbi Riziq	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4
11.	Keysha Celia	5	5	5	4	2	4	3	2	3	3
12.	M. Raka Ardiansyah	4	5	4	3	2	3	2	4	3	4
13.	Masayu Audia	4	3	4	4	4	2	4	4	5	5
14.	M. Deo Alfianda	5	5	5	4	2	3	2	3	4	5
15.	Mudya Noer	4	4	4	3	3	2	3	4	5	5
16.	M. Alamasyah	5	3	4	4	2	3	2	2	5	3
17.	M. Rizky Abdillah	3	5	5	4	2	4	4	4	3	5
18.	Natasya Putri	4	5	4	4	2	2	2	3	3	5
19.	Nazwa Khairunisa	5	5	5	4	2	3	2	2	4	5
20.	Nikesya Aqila	4	3	4	5	2	2	2	2	5	4

4.3.2 Analisis Kebutuhan Guru

Selain kebutuhan siswa, peneliti juga menganalisis kebutuhan guru dalam proses pembelajaran khususnya pada materi teks anekdot. Pengumpulan informasi dengan wawancara kepada guru. Dari hasil analisis diketahui bahwa guru cukup tertarik dalam pengembangan bahan ajar teks anekdot menggunakan media *TikTok* dan guru juga jarang mengembangkan bahan ajar teks anekdot dalam mengajar dan hanya menggunakan bahan ajar yang tersedia saja

4.3.3 Analisis Konsep

Wawancara yang dilakukan pada analisis ini untuk menentukan konsep pokok yang akan disampaikan dan menyusun dalam bentuk terperinci dengan konsep yang responsif. Analisis ini bertujuan menentukan bagian penting yang akan dipelajari yang tersusun secara terperinci. Hal ini diperkuat dengan wawancara pada ibu Ummul Mahmuda, S.Pd. sebagai guru bahasa Indonesia, mengatakan belum ada guru yang mengembangkan bahan ajar teks anekdot menggunakan media *TikTok* sebagai bahan ajar pendukung dalam proses belajar.

4.3.4 Analisis Tugas

Analisis ini membantu menetapkan bentuk dan format media yang akan dikembangkan. Hasil analisis tugas pada kelas X materi teks anekdot adalah

Tabel 4.1 Hasil Analisis Tugas

No	Bagian Analisis	Hasil Analisis
1	Kompetensi Dasar	3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot yang dibaca dan didengar 4.6 kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik yang secara lisan atau tulisan.
2	Indikator	3.6.1 Menganalisis struktur teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, reaksi dan koda) yang dibaca. 3.6.2 Menganalisis unsur kebahasaan teks anekdot yang dibaca (kalimat yang menunjukkan peristiwa masa lalu, konjungsi waktu, kata kerja, dan kalimat perintah) 3.6.3 Menyusun kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan secara tulisan. 3.6.4 Mempresentasikan teks anekdot yang telah dibuat.
3	Materi Pokok	Teks Anekdot

4.4 Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan pembelajaran diperoleh melalui proses integrasi yang menyeluruh dari analisis konsep dan tugas, yang kemudian menjadi landasan untuk mengembangkan media pembelajaran. Selanjutnya, berikut ini disajikan ringkasan hasil analisis tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Tujuan Pembelajaran

No	Indikator	Tujuan Pembelajaran
----	-----------	---------------------

1	Menganalisis Struktur teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, reaksi dan koda) yang dibaca.	Mengidentifikasi struktur teks anekdot yaitu abstrak, orientasi, krisis, dan koda
2	Menganalisis unsur kebahasaan teks anekdot yang dibaca (pertanyaan retorika, konjungsi waktu, kata kerja, dan kalimat perintah)	Mengidentifikasi unsur kebahasaan teks anekdot yaitu pertanyaan retorika, konjungsi waktu, kata kerja, dan kalimat perintah.
3	Menyusun kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan secara tulisan.	Membuat teks anekdot sesuai dengan struktur dan unsur kebahasaannya
4	Mempresentasikan teks anekdot yang telah dibuat.	Membacakan teks anekdot yang telah dibuat di depan kelas.

TEKS ANEKDOT

Tahukah kalian apa itu teks anekdot?

Menurut Kemendikbud (2013: 194), anekdot merupakan teks yang menyajikan kejadian lucu dan kadang tidak sopan yang muncul sebagai akibat dari sebuah krisis, yang kemudian ditanggapi dengan reaksi tertentu. Sementara itu, Apriliana (2016: 3) menjelaskan bahwa anekdot adalah cerita pendek yang bertujuan untuk menyampaikan hal-hal menarik atau unik mengenai seseorang atau suatu situasi. Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah bentuk narasi yang menyajikan kejadian humoris sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu.

Struktur Teks Anekdot

Menurut kemendikbud (2013: 194) struktur teks anekdot dibagi menjadi lima, yaitu:

1. **Abstraksi** : berisi isyarat mengenai kejadian yang tidak lumrah;
2. **Orientasi**: berisi pendahuluan;
3. **Krisis**: berisi pemunculan masalah;
4. **Reaksi**: berisi tindakan atau langka untuk mengatasi masalah;
5. **Koda** : berisi pelajaran yang dapat dipetik dalam cerita

Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot

Menurut Kemendikbud (2013:111) kaidah kebahasaan teks anekdot terdiri atas empat:

1. Menggunakan kalimat yang menunjukkan peristiwa masa lalu, seperti: kemarin saya kemalingan.
2. Menggunakan konjungsi waktu, seperti: tetapi, namun
3. Menggunakan kata kerja, seperti: mengambil, meletakkan.
4. Menggunakan kalimat perintah, seperti pergi sana!

Baiklah, sekarang kalian perhatikan contoh dari teks anekdot!

Contoh Teks Anekdot

Aksi Maling Tertangkap CCTV

Seorang warga melaporkan kemalingan.

Pelapor : "Pak, tolong saya kemalingan kemarin!"

Polisi : "Kemalingan apa?"

Pelapor : "Mobil, Pak tetapi saya beruntung Pak."

Polisi : "Kemalingan kok beruntung?"

Pelapor : "Iya pak. Saya beruntung karena CCTV merekam dengan jelas. Saya bisa melihat dengan jelas wajah malingnya."

Polisi : "Sudah minta izin malingnya untuk merekam?"

Pelapor : "Belum" (sambil menatap polisi dengan penuh keheranan.

Polisi : "Itu ilegal. Anda saya tangkap."

Pelapor : (hanya bisa pasrah tak berdaya).

PEMBAHASAN

Struktur Teks Anekdot:

1. **Abstraksi** : Seorang warga melaporkan kemalingan.
2. **Orientasi**: Pelapor: "Pak, tolong saya kemalingan kemarin!"
Polisi : "Kemalingan apa?"
Pelapor: "Mobil, Pak. Tapi saya beruntung Pak."
3. **Krisis** : Polisi : "Kemalingan kok beruntung?"
Pelapor: "Iya pak. Saya beruntung karena CCTV merekam dengan jelas."

Saya bisa melihat dengan jelas wajah malingnya."

Polisi : "Sudah minta izin malingnya untuk merekam?"

4. Reaksi : Pelapor: "Belum ... "(sambil menatap polisi dengan penuh keheranan.

Polisi: "Itu ilegal. Anda saya tangkap."

5. Koda : (hanya bisa pasrah tak berdaya).

Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote:

1. Menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, yaitu Pak, tolong saya kemalingan kemarin!.
2. Menggunakan konjungsi (kata penghubung) yang menyatakan hubungan waktu, yaitu "Mobil, Pak tetapi saya beruntung Pak."
3. Menggunakan kata kerja, yaitu melaporkan.
4. Menggunakan kata kerja perintah, yaitu "Pak, tolong saya kemalingan kemarin!"

Setelah kalian memperhatikan contoh dari teks anekdot, kalian akan mengerjakan latihan soal dibawah ini! SEMANGAT!

LATIHAN SOAL

Perhatikan Teks Anekdote berikut

Bacalah teks anekdot di bawah ini, kemudian analisislah struktur serta kaidah kebahasaannya

Sebuah ambulans yang mengangkut beberapa pasien gangguan jiwa terpaksa berhenti di jalan karena bannya bocor. Saat sopir berusaha mengganti ban, ia tanpa sengaja menendang keempat bautnya hingga jatuh ke selokan. Dalam kepanikan, sopir berteriak, “Bagaimana saya bisa memasang ban kalau bautnya hilang?” Salah satu pasien gangguan jiwa dengan tenang memberi saran, “Ambil satu baut dari setiap roda yang masih ada, lalu pasang ke ban yang bocor. Jadi, setiap ban akan memiliki tiga baut. Nanti, jika ada toko baut, tinggal beli empat baut lagi.” Mendengar saran tersebut, sopir merasa lega dan bertanya, “Kamu pintar juga, tapi kenapa kamu ada di rumah sakit jiwa?” Pasien itu menjawab, “Halo ... tolong dimengerti, kami memang gila, tapi bukan bodoh seperti kamu.”

Berikut ini adalah perbandingan materi yang terdapat didalam buku teks dengan bahan ajar video yang peneliti kembangkan

Tabel 4. 3 Perbandingan Materi

Materi dalam buku ajar	Materi dalam video
Pembelajaran hanya secara umum dan tidak memaparkan pengertian dari teks anekdot itu sendiri	Penjelasan dibuat berdasarkan ahli dan diberikan kesimpulan yang berguna membuat siswa mudah memahami
Contoh teks yang digunakan belumterlalu dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari misalnya pada buku Kemendikbud menggunakan contoh “Cara Keledai Membaca Buku”	Contoh teks yang digunakan lebih mengarah kepada kehidupan siswa sehari-hari misalnya “Aksi Maling Tertangkap CCTV”
Struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot disampaikan secara singkat	Struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot disampaikan dengan terperinci sehingga siswa lebih mudah memahami
Berbentuk cetak	Berbentuk digital yaitu dalam bentuk video pembelajaran

4.5 Tahap Perancangan (Design)

Pada tahap perancangan ini, fokus utama adalah menyusun kerangka awal untuk media pembelajaran yang akan dikembangkan. Dalam hal ini, media yang dirancang adalah bahan ajar teks anekdot yang memanfaatkan platform TikTok, dengan tujuan untuk menciptakan alat pembelajaran yang tidak hanya interaktif tetapi juga mempermudah siswa dalam proses belajar. Berikut ini adalah langkah-langkah yang diambil selama tahap perancangan:

1. Penyusunan Angket

Proses ini dimulai dengan merancang kisi-kisi kuesioner yang akan dibagikan kepada ahli materi dan siswa. Kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan umpan balik yang akan digunakan untuk menilai kelayakan media yang sedang dikembangkan. Data yang dikumpulkan dari kuesioner ini akan memberikan wawasan tentang sejauh mana media tersebut memenuhi kebutuhan pengguna.

2. Pemilihan Media

Dalam tahap ini, media pembelajaran yang dipilih adalah teks anekdot yang disajikan melalui platform *TikTok*. Pilihan ini didasarkan pada analisis yang mendalam terhadap tugas, konsep, dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Bahan ajar akan disajikan dalam format video untuk memastikan bahwa siswa dapat dengan mudah mengakses dan memahami materi.

3. Pemilihan Format

Bahan ajar akan dikemas dalam format video yang dirancang dengan latar belakang menarik, animasi, suara, dan teks. Format ini dipilih untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah mereka dalam memahami materi yang disampaikan, serta untuk memberikan dukungan visual yang dapat memperkaya pengalaman belajar.

4. Rancangan Awal

Rancangan awal mencakup elemen-elemen seperti desain cover depan, konten materi, contoh soal, dan latihan soal. Untuk menambah daya tarik video, akan ditambahkan narasi suara yang menjelaskan materi yang disajikan. Ini bertujuan untuk membuat materi lebih menarik dan lebih mudah diikuti oleh siswa serta meningkatkan efektivitas proses belajar.



Gambar 4.1 Cover Depan Video Pembelajaran

4.6 Tampilan Materi Pembelajaran



Gambar 4.2 Gambar Tampilan Materi Pembelajaran

4.7 Tahap Pengembangan (*Develop*)

Langkah-langkah yang diambil dalam tahap pengembangan oleh peneliti mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

Setelah produk diserahkan kepada validator, peneliti melakukan revisi terhadap produk yang sedang dikembangkan berdasarkan masukan yang diterima dari validator. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana kelayakan produk yang telah dikembangkan, melibatkan dua ahli dalam proses evaluasi: Ibu Maya Siti Sakdah, M.Pd. sebagai ahli media dan Ibu Dr. Faridah, M.Hum. sebagai ahli materi. Validasi dilakukan dalam satu sesi, dan hasilnya mencakup data kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari proses validasi tersebut akan disajikan dalam data berikut.

4.8 Data Kuantitatif

Data kualitatif dalam penelitian ini mencakup hasil evaluasi yang diperoleh dari kuesioner

validasi yang diisi oleh ahli media dan ahli materi, dan selanjutnya diolah menggunakan skala Likert. Di sisi lain, data kuantitatif yang dikumpulkan dari penilaian yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi disajikan sebagai berikut.

4.8.1. Hasil Validasi Ahli Media

Validasi yang dilakukan oleh ahli media bertujuan untuk menilai kelayakan dan mengidentifikasi kekurangan dari segi tampilan visual produk yang sedang dikembangkan. Proses evaluasi ini dilaksanakan dalam dua sesi terpisah, dan hasil penilaiannya dapat dilihat pada tabel 4.3 yang terlampir di bawah ini.

Tabel 4. 4 Hasil Presentase Kelayakan Media

No	Indikator	Jumlah Skor	Skor Maksimal
1	Tampilan	41	40
2	Materi	31	40
Total		72	80
Persentase Skor		$\frac{72}{80} \times 100\% = 90$	
Kategori		Sangat Baik	

Berdasarkan perhitungan diatas maka didapatkan hasil dari validasi oleh ahli materi sebesar 90 dengan kategori sangat baik, sehingga masuk dalam kategori $90,00 \leq 100,00$ sehingga masuk pada pemerolehan sangat baik. Penilaian yang diberikan oleh ahli media merupakan nilai yang baik pada produk pengembangan media modul teks anekdot berbasis aplikasi *TikTok* ini, walaupun demikian masih ada masukan dan saran yang diberikan oleh ahli media berupa “ Media yang digunakan cukup maksimal, semisal dapat diperbanyak untuk penampilan berikutnya. Pada penilaian ahli media tidak adanya revisi untuk produk.

4.8.2. Validasi Ahli Materi

Validasi materi dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan dan menemukan kekurangan dalam konten produk yang telah dikembangkan. Pada tahap ini, validator memberikan masukan dan saran perbaikan untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran modul teks anekdot. Proses validasi oleh ahli materi dilaksanakan satu kali, dan hasil evaluasinya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

4.8.3. Hasil Analisis Kelayakan Materi

Tabel 4.5 Tabel Analisis Kelayakan Materi

No	Indikator	Jumlah skor	Skor maksimal
1	Aspek Kelayakan	16	16
2	Aspek Kebahasaan	16	16
3	Aspek Penyanjian	23	14
4	Aspek belajar Mandiri	8	8
	Total	63	64
	Kategori	$\frac{63}{64} \times 100\% = 98$ Sangat Baik	

Pada tabel diatas diperoleh hasil penelian dari ahli materi 98% pada kategori sangat baik. Namun pemerolehan ini didapatkan dengan diskusi oleh ahli materi dan melakukan revisi materi, revisi dilakukan satu kali untuk memperbaiki sistem penulisan materi yang kurang tepat berdasarkan KD dan K1.

4.8.4. Hasil Respon Peserta Didik

Produk yang telah melewati tahapan-tahapan validasi oleh ahli media ahli materi,dan ahli bahasa yang telah dinyatakan layak diuji cobakan, maka produk yang telah dinyatakan lulus ini di uji cobakan, pada kelas X2 SMA Swasta Istiqlal Delitua. Pada tahap awal peneliti memberikan uji coba kelayakan kepada 10 siswa dengan menyebarkan angket berupa pertanyaan terkait dengan media modul teks anekdot, setelah peneliti melihat terkait responden 10 siswa, pada hari kedua peneliti melakukan uji coba dengan menyebarkan angket responden, dari 20 siswa yang mengisi angket penelitian, maka diperoleh hasil nya pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 4. 6 Tabel Respon Peserta Didik

No	Indikator	Jumlah skor	Skor maksimal
1	Materi	490	600
2	Tampilan	166	200
3	Media	171	200
		827	1000
		827	
	Total	$= \frac{827}{1000} \times 100\%$ $= 82,7\%$	
	Kategori	Sangat Baik	

Dari hasil penilaian diatas terhadap penilaian media modul teks anekdot berbasis aplikasi *TikTok* melalui pengisian angket memperoleh penilaian 80,00 termasuk pada kategori baik.

4.9 Penyebarluasan (*Disseminate*)

Setelah proses pengembangan media modul teks anekdot berbasis aplikasi *TikTok* dilakukan dimulai dari tahap perancangan, penyusunan, serta validasi dari ahli media dan ahli materi, diujicobakan kepada siswa dan mendapatkan respon yang baik. Pada tahapan ini dilakukan penyebaran, proses penyebaran dilakukan dengan cara menyerahkan media modul teks anekdot berbasis aplikasi *TikTok* di SMA Swasta Istiqlal Delitua. Sebagai penyebarluasan skala kecil dan meletakkan di perpustakaan sekolah SMA Swasta Istiqlal Delitua sebagai bagian dari penyebarluasan jangkauan yang lebih besar. Penyebaran skala kecil dan besar dilakukan sebagai bentuk dari hasil pengembangan media modul teks anekdot berbasis aplikasi *TikTok* Pada siswa kelas X2 SMA Swasta Istiqlal Delitua terhadap materi teks anekdot, dengan adanya penyebarluasan ini diharapkan adanya bentuk motivasi-motivasi siswa dan guru untuk membantu menciptakan dan mengembangkan produk media modul teks anekdot berbasis aplikasi *TikTok* untuk membantu kegiatan Pembelajaran di setiap kelas-kelas guna untuk membantu Proses Pembelajaran lebih menarik belajar siswa, serta mendorong siswa utuk lebih rajin belajar dengan adanya bahan ajar modul teks anekdot.

4.10 Pembahasan

1. Proses Pengembangan Bahan Ajar

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk melalui proses studi dan pengembangan. Produk yang dihasilkan adalah bahan ajar teks anekdot yang memanfaatkan media *TikTok* sebagai sarana pembelajaran. Prosedur penelitian ini mengacu pada model 4D yang dikemukakan oleh S. Thiagarajan, yang terdiri dari empat langkah utama. Tahapan-tahapan dalam proses ini adalah sebagai berikut:

1) *Define* (pendefinisian)

a. Analisis *front-end*

Analisis dilakukan untuk mengevaluasi kebutuhan yang mendasari perlunya pengembangan bahan ajar. Pada tahap ini, angket kebutuhan siswa disebarkan untuk mengidentifikasi jenis bahan ajar yang diperlukan oleh mereka. Temuan dari angket menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, karena kurangnya variasi dalam materi yang digunakan oleh guru telah mengurangi motivasi belajar mereka. Selain itu, peneliti juga membagikan angket kepada guru untuk memahami jenis bahan ajar yang mereka anggap penting serta ketertarikan mereka terhadap pengembangan bahan ajar. Hasil angket menunjukkan bahwa guru menunjukkan minat yang tinggi dalam pengembangan bahan ajar teks anekdot menggunakan media *TikTok*.

b. Analisa Konsep

Pada tahap ini, dilakukan penetapan konsep dari bahan ajar yang akan dikembangkan, termasuk pengaturan dan penyusunan konten bahan ajar yang akan diintegrasikan dengan media *TikTok*. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk menentukan kerangka dan struktur bahan ajar yang sesuai, serta bagaimana media *TikTok* dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menyampaikan materi ajar dengan cara yang menarik dan efektif.

c. Analisis Tugas

Tahap ini berfokus pada identifikasi dan penetapan tugas-tugas yang akan dimasukkan ke dalam bahan ajar yang dikembangkan. Tugas-tugas ini disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.6, yang mencakup analisis struktur dan kebahasaan teks anekdot yang dibaca dan didengar, serta KD 4.6, yang berfokus pada penciptaan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, baik secara lisan maupun tulisan.

d. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Setelah tahap analisis konsep dan tugas selesai, tujuan pembelajaran dirumuskan untuk mengidentifikasi keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran ini disusun berdasarkan turunan dari KD 3.6 dan KD 4.6, yang kemudian dipecah menjadi indikator pencapaian kompetensi yang jelas.

2) Design (Perancangan)

Pada tahap ini dilakukanlah perancangan desain dari bahan ajar yang akan dikembangkan, diawali dengan penyusunan angket kelayakan yang berguna untuk menilai kelayakan bahan ajar yang peneliti kembangkan, kemudian masuk ke tahap pemilihan media dan media yang digunakan adalah media *TikTok*, yang selanjutnya masuk ke tahap pemilihan format ajar yang dikembangkan adapun format yang peneliti gunakan adalah bahan ajar berbentuk video dan rancangan awal bahan ajar terdiri atas cover depan, KD, indikator, materi dan latihan soal.

3) Develop (Pengembangan)

Pada tahap ini dilakukan validasi oleh ahli materi dan ahli media, tujuan dari validasi ini adalah untuk melihat kelayakan bahan ajar yang telah peneliti kembangkan pada tahap ini juga dilakukannya revisi produk berdasarkan saran dan kritik dari ahli materi dan ahli media agar bahan ajar yang peneliti kembangkan dapat digunakan secara layak dan tanpa revisi.

2. Bentuk Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar yang peneliti kembangkan adalah bahan ajar digital berupa video menggunakan media *TikTok*, media *TikTok* adalah salah satu media sosial yang sangat ramai diperbincangkan serta digunakan oleh kaum milenial, hal tersebut dikarenakan media *TikTok* sangat mudah digunakan serta mudah diakses oleh siapapun sehingga pengembangan bahan ajar berbentuk video adalah salah satu hal yang sangat baik dilakukan

3. Kelayakan Pengembangan Bahan Ajar

Proses ini dilakukan oleh ahli materi dan ahli media, berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan media didapatkan bahwa bahan ajar teks anekdot menggunakan media *TikTok* yang peneliti kembangkan mendapatkan hasil yang sangat baik dengan persentase rata-rata adalah 82,7% dan kategori "Sangat Baik" serta layak diuji cobakan.